

Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Preventif terhadap Penyakit Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar SDN 10 Bintauna

Besse Rismayani¹, Hairil Akbar², Henny Kaseger³, Widya Astuti⁴, Moh. Rasyid Kuna⁵, Anggi Mokoagow⁶, Meylanni Mokodongan⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Received : 3 November 2025, Revised : 8 November 2025, Published : 18 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Besse Rismayani

E-mail: besserismayani016@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar tentang pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai upaya preventif terhadap penyakit kecacingan di SDN 10 Bintauna. Penyakit kecacingan masih sering ditemukan pada anak usia sekolah akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat serta kurangnya fasilitas sanitasi. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan tanya jawab yang melibatkan siswa dan guru. Materi mencakup pengertian CTPS, waktu-waktu penting mencuci tangan, dampak buruk dari tidak mencuci tangan, serta langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar WHO. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan dan lingkungan sekolah. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan, aktif bertanya, serta mampu mempraktikkan langkah CTPS dengan benar. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi dukungan pihak sekolah, antusiasme peserta, serta kerja sama tim pelaksana dan guru. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa serta menjadi langkah awal dalam upaya pencegahan penyakit kecacingan di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci - CTPS, sekolah dasar, pengetahuan, penyakit kecacingan

Abstract

This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of elementary school students about the importance of Handwashing with Soap (CTPS) as a preventive measure against worm infections at SDN 10 Bintauna. Worm infections are still frequently found in school-aged children due to low hygiene and healthy living habits and limited sanitation facilities. The activity was carried out through interactive, sharp lectures and question and answer methods involving students and teachers. The material included the definition of CTPS, important times for handwashing, the negative impacts of not washing hands, and the correct steps for handwashing according to WHO standards. Evaluation results showed an increase in students' knowledge and awareness about the importance of maintaining hand hygiene and the school environment. Students appeared enthusiastic about participating in the activity, actively asked questions, and were able to transmit the CTPS steps correctly. Supporting factors for the activity's success included school support, participant enthusiasm, and cooperation between the implementation team and teachers. This activity succeeded in fostering clean and healthy living habits in students and became the first step in efforts to prevent worm infections in the elementary school environment.

Keywords - CTPS, elementary school, knowledge, worm infection

How to Cite : Rismayani, B., Akbar, H., Kaseger, H., Astuti, W., Kuna, M. R., Mokoagow, A., & Mokodongan, M. (2025). Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Preventif terhadap Penyakit Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar SDN 10 Bintauna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1829 - 1835 <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.693>

Copyright ©2025 Besse Rismayani, Hairil Akbar, Henny Kaseger, Widya Astuti, Moh Rasyid Kuna, Angi Mokoagow, Meylanni Mokodongan

PENDAHULUAN

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari 1,5 (STH) miliar orang, atau 24% dari populasi global, akan menderita cacing tanah pada tahun (WHO, 2022). Sejak 2018, wilayah yang sama mengalami kejadian tertinggi, yaitu Afrika sub Sahara, Amerika, China, dan Asia Timur (WHO, 2022). Infeksi cacing STH banyak terdapat pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Anak dengan infeksi cacing ringan biasanya tidak menimbulkan gejala. Akan tetapi infeksi berat dapat menimbulkan manifestasi usus (diare dan sakit perut), malaise umum, perkembangan kognitif yang lemah, terganggunya perkembangan fisik dan anemia (World Health Organization, 2009).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan langkah paling sederhana namun paling kuat dalam menjaga kesehatan, serta menjadi salah satu pilar utama dalam upaya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kebiasaan ini terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit infeksi yang umum menyerang anak-anak usia sekolah dasar, seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pernapasan. Sayangnya, meskipun memiliki manfaat besar, praktik CTPS masih belum menjadi kebiasaan yang tertanam kuat di kalangan anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Alam et al., 2024). Meskipun tampak sederhana, mencuci tangan secara benar dapat menjadi pertahanan utama terhadap berbagai penyakit infeksi yang rentan menyerang kelompok usia tertentu, khususnya anak-anak sekolah dasar (Alam et al., 2024).

Cacingan merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak usia sekolah di Indonesia dimana anak yang mengalami cacingan berisiko mengalami penurunan kesehatan termasuk malnutrisi dan gangguan tumbuh kembang (Ruslin et al., 2023). Sebuah studi di Kupang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 6,25% anak terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dengan prevalensi lebih tinggi pada anak perempuan (Bria et al., 2022). Sementara itu di Garut, sebanyak 9,8% anak sekolah terinfeksi cacing terutama oleh *Trichuris trichiura* (E. P. Astuti et al., 2024). Faktor yang berkontribusi pada tingginya angka kecacingan pada anak sekolah termasuk sanitasi yang buruk seperti defekasi terbuka dan kurangnya perilaku kebersihan lingkungan yang masih berupa tanah juga bisa meningkatkan paparan terhadap telur dan cacing yang menyebabkan cacingan pada anak sekolah (Pratiwi et al., 2025).

Penyakit kecacingan sangat berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Kecacingan biasanya menyerang anak dan dapat menular melalui kuku tangan yang kotor serta jarang dibersihkan serta memelihara kuku tangan (R. A. W. Astuti et al., 2022). Penyakit kecacingan dapat menurunkan imunitas tubuh, terganggunya pertumbuhan anak, malnutrisi dan terhambatnya penyerapan zat besi sehingga terjadi anemia. Terhambatnya penyerapan dan metabolisme makanan dapat menjadi tanda penyakit kecacingan. Anak yang menderita penyakit kecacingan dan malnutrisi dapat mengalami gangguan pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan. Secara umum, penurunan protein dan defisiensi zat besi adalah dua faktor yang diakibatkan oleh penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan pada anak juga berpengaruh pada prestasi belajar, karena anak yang menderita penyakit kecacingan akan menurunkan konsentrasi belajar (Agustin et al., 2023).

Perilaku cuci tangan pakai sabun ini umumnya telah diajarkan dan diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini, tidak hanya di lingkungan rumah tapi juga di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah bahkan sudah menjadikan pembelajaran tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai kegiatan rutin di sekolah terutama di Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Dasar hal ini mengingat usia anak pada tahap ini berkisar 3-6 tahun yang termasuk usia rentan untuk terinfeksi penyakit (Saputra & Fatrida, 2019).

Pada umumnya proses pembelajaran pada anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Langkah yang dapat diambil dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien adalah pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan perkembangan media dalam pembelajaran juga semakin berkembang salah satu contoh media lain yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak adalah penggunaan video. Video dianggap mampu dalam melukiskan gambar hidup dan suara yang memberikan daya tarik tersendiri (Windaviv, 2014).

Pengetahuan dan keterampilan siswa dalam praktik CTPS sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diberikan. Menurut teori Constructivism oleh Piaget (Kusmawan et al., 2025), anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pelatihan CTPS yang bersifat praktis dan interaktif lebih mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dibandingkan

pendekatan ceramah semata. Selain pendekatan praktis, penting pula memperhatikan motivasi siswa dalam menerapkan kebiasaan CTPS. Cahyadi dalam (Lahiya et al., 2025) menjelaskan bahwa teori Self-Determination menjelaskan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam mempertahankan perilaku jangka panjang. Pelatihan yang menyenangkan, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terus melakukan CTPS secara mandiri.

Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat sebelumnya menekankan bahwa Tangan yang kelihatan bersih belum cukup untuk mencegah dari penyakit infeksi. Cuci tangan dengan air saja tidak cukup untuk melindungi seseorang dari kuman penyakit yang menempel di tangan. Penggunaan sabun saat mencuci tangan penting untuk menghilangkan kuman yang tidak tampak, minyak, lemak dan kotoran di permukaan kulit. Sehingga dengan bau wangi dan perasaan segar setelah mencuci tangan dengan sabun tidak dapat jika hanya menggunakan air saja. Intervensi berupa edukasi kesehatan, promosi dan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Rahmadheny & Adiwinata, 2022).

Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Pada umumnya, anak-anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain (Situmeang et al., 2022). Berdasarkan prinsip ini, kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 012 Lubuk Terentang di rancang untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai CTPS, Memberikan informasi kepada seluruh siswa SDN 012 Lubuk Terentang tentang pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menurunkan risiko penularan penyakit, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas siswa dalam menjaga kesehatan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan yang digunakan mengutamakan partisipasi siswa agar mereka merasa terlibat dan tertarik untuk mempraktikkan PHBS. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan edukasi

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Preventif Terhadap Penyakit Kecacangan. Penyuluhan ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti diskusi kelompok, video edukasi, serta permainan interaktif. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta pembuatan media penyuluhan, seperti presentasi powerpoint.

2. Demonstrasi (praktek langsung) cara cuci tangan yang benar sesuai standar WHO

Siswa diajarkan cara cuci tangan yang benar dengan 6 (enam) langkah dan kemudian siswa di minta untuk mendemonstrasikan kembali sampai benar.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan observasi keaktifan peserta, termasuk kemampuan menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Evaluasi bertujuan mengukur tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan, serta melihat perubahan perilaku sederhana yang dapat diamati selama kegiatan.

Alat dan Media

Alat yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, sound system, sabun cuci tangan, tisu, spanduk, dan presentasi powerpoint.

Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan indikator peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta partisipasi siswa selama kegiatan penyuluhan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah penyuluhan yang meliputi pengetahuan tentang pentingnya CTPS, pemahaman cara mencuci tangan yang benar sesuai standar WHO, serta kesadaran menjaga kebersihan diri sebagai upaya pencegahan penyakit kecacangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan. Data tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas intervensi penyuluhan dan

memberikan rekomendasi bagi penguatan edukasi kesehatan berbasis sekolah dalam upaya pencegahan penyakit kecacingan pada anak usia sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai mencuci tangan pakai sabun (CTPS) Upaya Preventif Terhadap Penyakit Kecacingan dilaksanakan pada 2 September 2025 di SDN 10 Bintauna dengan melibatkan 30 siswa dan guru. Kegiatan utama berupa ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab, dengan materi yang mencakup definisi penyakit kecacingan, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak terhadap kesehatan dan enam langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar WHO. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias dan aktif bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan mencuci tangan serta dampak dari tidak mencuci tangan dengan benar. Selain itu, dilakukan juga simulasi praktik mencuci tangan menggunakan sabun di washtafel. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui tanya jawab dan observasi menunjukkan peningkatan mulai memahami tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai langkah awal dalam mencegah berbagai penyakit, khususnya penyakit kecacingan. Siswa juga telah mengetahui waktu-waktu penting untuk mencuci tangan serta langkah-langkah mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir. Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam upaya preventif terhadap penyakit kecacingan dilaksanakan pada 2 September 2025 di Sekolah Dasar dengan melibatkan 30 siswa dan guru. Kegiatan utama berupa ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup definisi, penyebab, penularan, gejala, dampak penyakit kecacingan, serta enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO Hasil perubahan pengetahuan dan perilaku siswa sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Santri Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Pengetahuan tentang pentingnya CTPS	35	90
Pemahaman tentang cara penularan penyakit kecacingan	40	85
Penerapan enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO	35	80
Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet	25	75
Kesadaran menjaga kebersihan diri dan lingkungan	70	30

Keterangan: Siswa mengikuti penyuluhan mengenai cuci tangan CTPS sebagai Upaya preventif penyakit cacingan dengan metode ceramah interaktif yang dipandu oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan mengenai cuci tangan CTPS sebagai Upaya preventif penyakit cacingan



Gambar 2. Dokumentasi Penutupan Kegiatan Penyuluhan



Gambar 3. Praktik mengajarkan siswa cara mencuci tangan yang baik

Pembahasan

Pelaksanaan edukasi dan praktik CTPS pada kegiatan pengabdian masyarakat ini selain menggunakan metode penyuluhan juga dilakukan pemutaran video langkah CTPS. Hal ini untuk memperkuat pengetahuan yang dimiliki siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Ashari et al., 2020) menunjukkan siswa yang diberikan materi senam CTPS memiliki pengetahuan lebih baik daripada mereka yang tidak menerima informasi tentang CTPS. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh Tulak, dkk ketika mengedukasi anak madrasah tentang CTPS.

Hasil pemberian edukasi tentang CTPS yang berisi tentang pengertian mencuci tangan pakai sabun, manfaat mencuci tangan, waktu-waktu yang tepat untuk cuci tangan, dan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar. Penyampaian materi ini dibantu oleh media poster sehingga lebih memudahkan peserta untuk memahami materi yang diberikan. Saat pemaparan materi, peserta memperhatikan dan aktif mengikuti materi yang disampaikan dengan baik (Handayani et al., 2024).

Selain itu, untuk mempertajam ingatan peserta, pemateri juga melakukan demonstrasi praktik 6 langkah mencuci tangan melalui senam cuci tangan yang diikuti oleh seluruh peserta dengan antusias. Menurut WHO bahwa ada 6 langkah dalam mencuci tangan yang baik dan benar, dengan durasi pada prosedurnya yaitu 40-60 detik. Sebelum memulai terlebih dahulu basahi telapak tangan menggunakan air yang mengalir kemudian beri sabun secukupnya. Langkah-langkah mencuci tangan sebagai berikut: 1) ratakan sabun dengan kedua telapak tangan; langkah 2) telapak tangan kanan di atas punggung

tangan kiri dan menggosok punggung tangan kiri serta sela-sela jari tangan kiri, begipula sebaliknya; 3) gosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari tangan; 4) jari-jari sisi dalam kedua tangan saling mengunci; 5) gosok ibu jari kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan lakukan sebaliknya; 6) gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya. Selanjutnya bilas tangan dengan menggunakan air yang mengalir, lalu keringkan dengan handuk. Setelah itu menutup kran air menggunakan tangan yang dilapisi dengan handuk untuk menghindari kontak langsung tangan dengan kran (WHO 2009). Sejalan dengan kegiatan edukasi dan praktik CTPS oleh (Prasetya, 2022). metode penyuluhan yang dilakukan didukung oleh pemutaran video senam cuci tangan yang merupakan Langkah-langkah CTPS. Hal ini untuk memperkuat pengetahuan yang dimiliki siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Zhang et al., 2012) menunjukkan siswa yang diberikan materi senam cuci tangan pakai sabun memiliki pengetahuan lebih baik daripada mereka yang tidak menerima informasi tentang CTPS. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2022) menekankan bahwa mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, tetapi hal tersebut berpotensi tidak efektif dalam menjaga Kesehatan dibandingkan mencuci tangan dengan sabun. Meskipun, menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan seseorang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan, tetapi penggunaan sabun menjadi efektif karena kotoran atau lemak yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepaskannya. Di dalam kotoran dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sebagai Upaya Preventif Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar SDN 10 Bintauna berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Diharapkan setelah mengikuti penyuluhan, siswa dapat menerapkan kebiasaan CTPS dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, sebagai bentuk pencegahan dini terhadap penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kebersihan diri. Dukungan yang kuat dari pihak sekolah serta antusiasme tinggi dari siswa dan guru terhadap kegiatan penyuluhan pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Meskipun masih terdapat hambatan seperti terbatasnya waktu pelaksanaan karena menyesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga penyampaian materi harus dilakukan secara ringkas dan ketidaktahuan siswa mengenai Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Untuk mempertahankan hasil ini, siswa diharapkan agar sekolah lebih rutin melakukan kegiatan edukasi kesehatan untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Pihak sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana cuci tangan yang memadai, seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun di setiap area strategis sekolah. Selain itu, guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam membimbing serta membiasakan anak untuk mencuci tangan pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan dan setelah dari toilet. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap penerapan CTPS di lingkungan sekolah, serta melibatkan lebih banyak pihak untuk memperluas dampak positif dari kegiatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu atas dukungan pendanaan, serta kepada siswa di SDN 10 Bintauna, kepala sekolah dan guru atas kerjasamanya dan kesempatan selama kegiatan. Dukungan semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. K., Ramadhani, A., Herlina, M. I., Imafluchah, I. K., Putri, N. S. D., & Atmada, R. N. (2023). Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi Shelviana. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 257–263.
- Alam, N., Dzulkifli, A. M., Rahman, S. N., Nurfaidah, & Asikin, A. M. (2024). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Info Artikel Abstrak PENDAHULUAN Terjadinya berbagai penyakit yang umum menyerang anak usia sekolah (6 hingga 10 tahun) umumnya dikaitkan dengan PHBS (Aswadi et al ., 2017). Berdas. 1(2), 109–114.*
- Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Cuci Tangan Pakai

- Sabun. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 11–18.
- Astuti, E. P., Hendri, J., Yuliasih, Y., Sulaeman, R. P., Isnani, T., Saputra, S., Nugroho, H. A., Dhewantara, P. W., & Murni, I. K. (2024). Prevalence and risk factors of soil transmitted helminth infections among school-aged children in Garut, Indonesia: Insights from a six-year deworming intervention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 17(12), 527–535. https://doi.org/10.4103/apjtm.apjtm_221_24
- Astuti, R. A. W., Romaidha, I., & Lestari, N. F. (2022). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Kecacingan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Darul Ulum. *Jurnal Abdi Masyarakat Cendekia*, 3(1), 1–4.
- Ayu, J. D., Umar, M. Y., Kumalasari, D., Puspita, L., Rohani, S., Wahyuni, R., Agustina, U., Widia, N., & Putri, M. S. (2022). Penyuluhan Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dalam Rangka Memperingati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU) Universitas Aisyah Pringsewu, April 2023*. <https://doi.org/10.30604/abdi.v4i3.762>
- Bria, M., Yudhaswara, N. A., & Susilawati, N. M. (2022). Prevalence And Intensity Of Ascaris lumbricoides Infection In Children Of Oemasi Village, Kupang District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Science Midwifery*, 10(4), 3011–3016. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.749>
- Handayani, L., Afa, J. R., Masyarakat, F. K., Oleo, U. H., & Handayani, L. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*. 1(1), 36–39.
- Kusmawan, A., Rahman, R., Anis, N., & Arifudin, O. (2025). The relationship between teacher involvement in curriculum development and student learning outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A., Arifudin, O., & Matiala, T. F. (2025). Education Administration Reform: a Case Study on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 2(2), 555–565. <https://languar.net/index.php/INJOSEDU/article/view/131>
- Prasetya, E. (2022). Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Sdn 10 Dungaliyo. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 9.
- Pratiwi, E. Q. M., Sutrisnawati, S., Kasim, A., Ramadhan, A., Astija, A., & Windarsih, Y. (2025). Prevalensi Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tanah Harapan Kabupaten Sigi dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran. *Journal of Biology Science and Education*, 12(2), 1–5. <https://doi.org/10.22487/jbse.v12i2.4149>
- Rahmadheny, S., & Adiwinata, A. A. (2022). "Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sebagai Upaya Preventif Agar Terhindar Dari Berbagai Macam Penyakit Di Sdn 012 Lubuk Terentang (Issue 19011049).
- Ruslin, Hikmah, N., & Anwar, I. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting Dan Cacingan Di Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.26>
- Saputra, A., & Fatrida, D. (2019). *Health Edukasi Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dasar Negri 2 Mangunjaya*. 2, 31–38.
- Situmeang, S. M. ., Setiyawati, D., & Suparni. (2022). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Sehat Dan Pemberian Bantuan Sabun Cuci Tangan (Handsanitizer) Serta Pemeriksaan Hemoglobin Pada Murid Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sholihin Tanjung Morawa Deli Serdang. *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, 3(April), 3–5. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2531
- WHO. (2022). *Soil-Transmitted Helminth Infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheet/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Windaviv, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di Kelompok B TK Perwanida Rejoso Nganjuk S. *PAUD Teratai*, 3(1).
- World Health Organization. (2009). *Who Guidelines On Hand Hygiene In Health Care. Switzerland*.
- Zhang, C., Mosa, A. J., Hayward, A. S., & Matthews, S. A. (2012). Promoting clean hands among children in Uganda: a school-based intervention using 'tippy-taps.' *Public Health*, 127(6), 586.